

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai informasi yang disusun dalam ingatan (Engel, Blackwell & Miniard 1994). Pengetahuan gizi dan kesehatan adalah pengetahuan tentang peran makanan dan zat gizi, zat gizi pada makanan, makanan yang aman untuk dimakan sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana cara hidup sehat (Notoatmodjo 1993). Khomsan (2000) menegaskan bahwa pengetahuan gizi menjadi landasan penting yang menentukan konsumsi pangan keluarga. Individu yang berpengetahuan gizi baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengetahuan pangan sehingga konsumsi pangan yang mencukupi lebih terjamin.

Pengetahuan gizi diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal . Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan terdapat kronologis yang ketat untuk tingkatan umur populasi sarannya. Pendidikan non formal tidak berjenjang, lebih pendek dan lebih merupakan respon terhadap kebutuhan yang mendesak. Contoh pendidikan non formal adalah penyuluhan dan kursus keterampilan, sedangkan pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berlangsung seumur hidup yang mempelajari aspek kehidupan sehingga tidak diselenggarakan secara khusus (Pranadji 1988). Lebih lanjut Pranadji menjelaskan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru karena semakin mudah menerima informasi yang diberikan.

Pendidikan formal terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Anonim 2008).

Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang diharapkan semakin baik pula keadaan gizinya. Pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurang pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang tepat mengenai kontribusi gizi dari berbagai makanan akan menimbulkan gizi salah yang dapat merugikan kecerdasan dan produktivitas (Irawati, Damanhuri dan Fachrurrozi 1992).

Penganekaragaman pangan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan mutu gizi makanan dengan pola konsumsi yang beragam atau usaha untuk lebih menganekaragamkan jenis konsumsi. Upaya penganekaragaman pangan dilakukan dengan cara: (1)

penyediaan pangan yang beragam; (2) mengembangkan perilaku dan sikap keluarga/masyarakat agar tetap menyukai makanan setempat; (3) meningkatkan daya beli; (4) meningkatkan pengetahuan.

Dalam rangka menuju percepatan penganekaragaman pangan, Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian telah menerbitkan buku berjudul *Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) Berbasis Potensi Wilayah* (2009), *Menu Makanan Berbasis Budaya Lokal* (2009), dan *Umbi-umbian Sebagai Bahan Pangan Alternatif*. Ketiga buku ini menjadi acuan dalam mensosialisasikan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan untuk masyarakat di Indonesia. Ketiga buku tersebut berisi variasi menu makanan beragam, bergizi, berimbang, aman, dan menawarkan umbi-umbian sebagai panganan alternatif sumber karbohidrat pengganti beras. Menu makanan yang ditawarkan berbasis pada potensi pertanian dan peternakan setempat dan budaya lokal, serta disesuaikan dengan pendapatan penduduk baik kalangan bawah, menengah dan atas.

Berkenaan dengan hal tersebut, Badan Ketahanan Pangan bertekad mengembangkan konsumsi pangan dari jenis umbi-umbian sebagai pangan alternatif sumber karbohidrat pengganti beras yang meliputi: ketela pohon, ubi jalar, huwi, gadung, gembili, ganyong, garut, kentang, talas, suweg (Suhardjo, 2009). Untuk mewujudkan upaya tersebut, berbagai jalur dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi program terkait. Melalui Tim Penggerak PKK di tingkat desa maupun kecamatan dibekali pengetahuan mengenai pentingnya pangan non-beras dan non-terigu, sehingga mereka menjadi fasilitator dalam merealisasikan

program tersebut di masyarakat, sehingga diharapkan akan mendorong tumbuhnya industri pangan olahan non-beras skala rumah tangga berbahan baku umbi-umbian (Mardi Sucipto, 2009). Kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, dan DPRD terus didorong untuk mendukung gerakan konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, aman dari bahan non-beras dan non-terigu. Anak-anak sekolah didorong mengkonsumsi pangan beragam (Suhardjo, 2009).

Pasaribu dan Simanjntak, (1986) kaitannya dengan peran serta masyarakat dalam program tertentu, peranan tokoh masyarakat baik formal maupun non-formal sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program B2SA. Apalagi di masyarakat perkotaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakat.

Suksesnya suatu program dalam hal ini program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA), tergantung dari aktif atau tidak aktifnya partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program tersebut. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program tersebut dan tercapainya tujuan secara mantap. Program B2SA dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk diversifikasi pangan lokal.

Bagaimana tanggapan masyarakat tentang program pola pangan Beragam, Bergizi, Simbang dan Aman (B2SA) yang telah disosialisasikan oleh

Ketahanan Pangan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi pertanyaan peneliti? Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis “Implementasi program Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman dan Persepsinya Dilihat dari Latar Belakang Pendidikan (Kasus Masyarakat Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur?
2. Bagaimanakah peran pemerintah dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang sadar gizi di Kelurahan Gelugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur?
3. Bagaimana implementasi masyarakat terhadap program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur?
4. Bagaimana hubungan antara persepsi dan implementasi masyarakat terhadap program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur?
5. Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi persepsi dan implemmentasi masyarakat terhadap program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan yakni untuk mempermudah dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul. Maka masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Implementasi/pelaksanaan program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) masyarakat di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur.
2. Persepsi/pemahaman tentang program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) masyarakat di kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur.
3. Masyarakat yang tinggal di Lingkungan 3 Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur yang menjadi sampel dalam penelitian.
4. Karakteristik masyarakat yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan pada umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana implementasi program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) masyarakat di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur?
2. Bagaimana persepsi tentang program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) masyarakat di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) masyarakat di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur.
2. Mengetahui persepsi program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) masyarakat di Kelurahan Glugur Darat 1 Kecamatan Medan Timur

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk masyarakat maupun untuk penulis, yaitu:

1. Menambah pengetahuan bagi tentang persepsi dan implementasi masyarakat tentang program Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) masyarakat di Kecamatan Medan Timur.
2. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya.